

UPAYA MENUMBUH KEMBANGKAN MINAT BELAJAR SENI TRADISI MINANGKABAU PADA DAERAH PERKOTAAN

Lindawati^{*)}, Zurmailis, dan Diah Tyahaya Iman
Jurusan Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
Kampus Limau Manis Padang 25163 Indonesia

^{*)} Email Koresponden: lindawati@hum.unand.ac.id

ABSTRAK

Sekarang ini remaja mulai jauh dari budaya dan tradisinya, termasuk dalam hal pemahaman dan kecintaannya terhadap seni tradisi. Ruang Baraja Seni Tradisi “Bijo” telah melakukan tindakan upaya penyelamatan, dengan mencanangkan secara aktif kembali belajar budaya melalui seni tradisi. Dalam melaksanakan misinya itu, Ruang Baraja Seni Tradisi “Bijo” masih lemah dalam hal manajemen, sumberdaya manusia serta sarana dan prasarana. Kegiatan ini bertujuan membantu Ruang Baraja Seni Tradisi “BIJO” mengembangkan manajemen pengelolaan dan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia pengelolanya, serta menambah sarana dan prasarana. Manfaat kegiatan pembinaan dari pihak perguruan tinggi ini adalah meningkatkan pemahaman anggota dan pengelola Ruang Baraja Seni Tradisi “BIJO” tentang bagaimana manajemen sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang seni yang dapat pula meningkatkan kualitas dan kapasitas pembelajaran seni tradisi di Ruang Baraja Seni Tradisi “BIJO”. Kegiatan ini dilakukan oleh tim dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Untuk menyelenggarakan usaha pembinaan Ruang Baraja Seni Tradisi “BIJO” dilakukan konsolidasi dengan pihak terkait. Setelah itu diundang para ahli di bidang manajemen dan para pelaku seni yang telah mumpuni dalam bidangnya. Dengan dilakukan kegiatan masyarakat ini yang seperti itu, anak-anak, remaja di Perumahan Jabal Rahman Kelurahan Sungai Sapih-Kuranji-Padang yang berhimpun dalam Ruang Baraja Seni Tradisi “BIJO” meningkat ketertarikan dan kesungguhannya berlatih berbagai seni tradisi seperti menari, randai, silat dan memainkan alat musik tradisional Minangkabau. Pengelolaan Ruang Baraja Seni Tradisi “Bijo” menjadi lebih sistematis sesuai dengan sistem manajemen yang modern. BIJO mulai bisa mengemas sajiannya untuk layak dipublikasikan secara virtual.

Kata Kunci: *seni tradisi, pewarisan, dan revitalisasi, manajemen, SDM.*

Efforts to Grow Interest in Learning Minangkabau Traditional Arts in Cities

ABSTRACT

Nowadays, teenagers have distanced themselves from their culture and traditions, including in terms of understanding and love for traditional arts. Art learning center “Bijo” has taken rescue efforts. One of the efforts is to actively return to learning Minangkabau culture through traditional arts. The “Bijo” Children’s Art Group is still not strong yet in terms of management, facilities and infrastructure. The aim of this activity is to help the BIJO center develop management and improve the quality of its human resources. The benefit of this community service activity from Andalas university is to increase the understanding of members and managers of the BIJO Traditional Art Studio about how to manage an organization engaged in the arts and improve the quality and capacity of learning traditional arts. Qualified experts in the field of management and artists have been invited to the studio. By carrying out the community service activities, children and teenagers in the Jabal Rahman Housing complex, in Sungai Sapih-Kuranji-Padang Village who have joined the “BIJO” have become more interested and serious in practicing various traditional arts such as dancing, Randai, Silat and playing traditional Minangkabau musical instruments. The management of the Bijo has become more systematic in accordance with the modern management system. Hopefully in the future, the BIJO art group must also be able to package its presentation to be worthy of being published virtually.

Keywords: *traditional arts, inheritance, and revitalization, management, HR*

PENDAHULUAN

Undang-Undang no 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan menggariskan hal yang berkaitan dengan bagaimana pemerintah bersama masyarakat mengurus kebudayaan. Dalam fasal 4 undang-undang itu dinyatakan bahwa memajukan kebudayaan Indonesia yang beragam itu dilakukan guna mencerdaskan, membahagiakan, dan mensejahterakan rakyat Indonesia.

Ada beberapa agenda strategi kemajuan kebudayaan yang dinyatakan dalam UU no 5 tahun 2017. Agenda itu terkait dengan visi dan misi pemerintah dalam memajukan kebudayaan. Diantara strategi kemajuan kebudayaan itu adalah menyediakan ruang bagi ekspresi budaya dan meningkatkan peran pemerintah sebagai fasilitator kemajuan kebudayaan. Universitas Andalas sebagai lembaga pendidikan pemerintah pantas pula ambil bagian dalam upaya kemajuan kebudayaan. Universitas Andalas terletak di Sumatra Barat yang masyarakatnya berbudaya Minangkabau, Universitas Andalas tentu punya tanggung jawab akademik memajukan kebudayaan Minangkabau.

Di kota-kota, sekarang ini remaja mulai berjarak dengan budaya dan tradisinya, termasuk dalam hal pemahaman dan kecintaannya terhadap seni tradisi. Di kota Padang, orang banyak tinggal di perumahan, masyarakatnya menjadi heterogen. Keragaman asal warga di perumahan, berbagai macam seni tradisi Minangkabau dapat dikembangkan dan sekaligus dapat dijadikan sarana pembelajaran nilai-nilai luhur budaya Minangkabau.

Kota Padang yang terletak di sepanjang pesisir barat pulau Sumatra ini menyimpan kekayaan alam dan budaya yang khas. Berbagai seni pertunjukan seperti Rabab, Dendang, dan Gamad adalah beberapa asset budaya Pesisir dalam bidang seni yang merupakan modal budaya yang tak ternilai harganya. Dari daerah darek ada pula berbagai kesenian yang mentradisi seperti silat, randai, dan tari-tarian. Seni tradisi seperti itu sangat populer di Minangkabau, tetapi ancaman kepunahan berada di ambang mata. Hal itu disebabkan oleh karena proses pewarisan ketrampilan memainkan seni tradisi itu dari si pewaris aktif kepada generasi pewarisnya kurang terpelihara dan tidak terkondisi dengan baik, bahkan nyaris tidak ada.

Fakta ini secara lambat laun akan mematikan seni tradisi di masa depan di tanah Minangkabau. Oleh karena itu, tindakan preventif penting dilakukan. Revitalisasi terhadap seni tradisi adalah salah satu upaya untuk menghambat kepunahan seni tradisi di Minangkabau khususnya di kota Padang telah dicoba dilakukan oleh Kelompok Ruang Baraja Seni Tradisi "BIJO". Di situ dilatih sebahagian kesenian tradisional Minangkabau seperti *Barandai*, *Basilek*, *Gandang Tambua*, *Manari*, dan memainkan alat musik *talempong*.

Banyak kegiatan dan program yang direncanakan dan dilakukan Bijo bermuara pada masalah, apakah itu masalah manajemen, sarana, prasarana, dan sumber daya manusia, serta finansial. Mengetahui adanya masalah yang dihadapi BIJO, tim kegiatan ini kepada masyarakat dari FIB UNAND sejak tahun 2020 telah memberi bantuan untuk mengurai dan menyelesaikan beberapa masalah yang dihadapi BIJO. Adapun bantuan pada tahun pada tahun 2021 tim kegiatan ini dari FIB telah membantu Ruang Baraja Seni Tradisi BIJO merapikan sistem administrasi dan manajemen dan pada tahun 2022 melanjutkan apa yang dilakukan pada tahun sebelumnya yakni

membenahi manajemen dan membangun sumberdaya manusianya, serta membantu pengadaan seperangkat alat musik seni tradisi Minangkabau berupa alat musik talempong.

Tujuan kegiatan ini adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada warga BIJO mengenai pentingnya manajemen dan mengembangkan sumberdaya dan membangun komunitas di lingkungan BIJO. Dengan pengadaan alat musik diharapkan anak-anak menjadi lebih tertarik berlatih memainkan berbagai alat musik Minangkabau. Kegiatan membantu BIJO oleh FIB sudah berlangsung lama. Tahun 2015 dengan dana kegiatan ini yang hanya 5 juta Tim kegiatan ini sudah mulai berkunjung ke BIJO dan membelikan karpet untuk duduk pengunjung. Pada tahun 2021 telah dibantu membuat kop surat, stempel, banner papan palang dan pada tahun 2022 tim kegiatan ini dari FIB UNAND membelikan dua set talempong.

METODOLOGI

Ada tiga bidang problem mitra yang diprioritaskan untuk dibantu penyelesaiannya oleh tim kegiatan masyarakat dari Fakultas Ilmu Budaya dalam tiga tahun kegiatannya. Ketiga bidang itu adalah masalah manajemen organisasi dan masalah kualitas pelatih, serta sarana berkesenian. Metode yang digunakan pada penyuluhan ini adalah metode ceramah dan diskusi. Kegiatan ini dilakukan dalam dua tahapan. Tahapan pertama berupa pemberian penyuluhan kepada masyarakat di lingkungan Perumahan Jabal Rahman Lestari-Blok P No 1 Kelurahan Sungai Sapih Kuranji Padang. Masyarakat diberi pemahaman akan pentingnya keberadaan BIJO sebagai wadah pembelajaran berbagai seni tradisi Minangkabau dan nilai-nilai luhur budaya Minangkabau. Kegiatan penyuluhan difokuskan pada tokoh-tokoh masyarakat dan para orang tua anak. Kegiatan penyuluhan dilakukan dalam 6 kali pertemuan dengan masing-masing 180 menit. Di masing-masing pertemuan diberikan materi yang berbeda-beda.

Kegiatan kedua adalah pendokumentasian berbagai seni tradisi yang pernah diajarkan di Ruang Baraja Seni Tradisi BIJO. Pendokumentasian dilakukan dengan metode pengamatan dan wawancara. Wawancara dilakukan terhadap narasumber yang memiliki pengetahuan mengenai warisan budaya tersebut dengan model wawancara tidak terarah. Wawancara tidak terarah di sini maksudnya adalah wawancara yang dilakukan secara santai dan memberikan kesempatan seluas-luasnya pada narasumber untuk memberikan informasi. Dari hasil pengamatan dan wawancara itulah ditulis buku tentang berbagai seni tradisi yang mungkin dan layak dikembangkan di sanggar BIJO. Hasil wawancara kemudian dicatat dan direkam dengan alat perekam audio (telepon genggam). Data yang telah diperoleh dalam bentuk audio selanjutnya di transkrip dan disusun dalam bentuk lembar pengarsipan kegiatan BIJO. Untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan manajemen didatangkan ahli manajemen seni pertunjukan dari Taman Budaya untuk memberikan arahan bagaimana menerapkan manajemen pada organisasi yang bergerak dalam bidang seni.

Untuk meningkatkan ketrampilan berkesenian utamanya seni tradisional Minangkabau didatangkan ahli trampil seperti Irwandi yang ahli trampil dalam silat, randai dan memainkan beberapa alat musik tradisional Minangkabau. Pada salah satu sesi

diskusi didatangkan Mak Katik ahli Randai dan Silat Minangkabau yang sangat memahami nilai filosofis yang terkandung dalam berbagai seni tradisis Minangkabau. Untuk pendokumentasian didatangkan ahli untuk melatih anggota mereka acara hingga layak ditampilkan di canal YOUTUBE. Pada kegiatan ini juga diajak beberapa orang mahasiswa aktif maupun yang sudah menjadi alumni. Dalam hal sarana, tim kegiatan telah membelikan beberapa alat musik seni tradisional Minangkabau seperti talempong, alat musik tiup seperti, seruling, flut dan alat musik pukul berupa gendang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk dapat menghantarkan Ruang Baraja Seni Tradisi “BIJO” menjadi kelompok yang mandiri perlu pembinaan berkelanjutan dalam rentang waktu tertentu. Untuk itu kegiatan ini perlu dilakukan setidaknya dalam waktu 3 sampai lima tahun. Tahun pertama fokus pembinaan bidang manajemen, tahun kedua sumberdaya manusia dengan memberikan pelatihan pada calon pelatih yang akan betul-betul berkiprah di Ruang Baraja Seni Tradisi “BIJO”. Tahun ketiga diarahkan untuk membantu meningkatkan fasilitas, sarana dan prasarana. Tahun keempat meningkatkan kemampuan mengolah hasil produksi karya seni dengan menerapkan teknologi informasi dalam rangka memperluas jaringan pemasaran. Tahun kelima mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan dan kalau mungkin memperluas dan mendiversifikasi produksi seni khas budaya Minangkabau yang layak ditampilkan untuk menunjang aktivitas pariwisata. Untuk dapat sampai ke arah yang diinginkan, pengelolaan Ruang Baraja Seni Tradisi “BIJO” perlu melibatkan pihak orang tua, RT/RW dan kalau mungkin juga melibatkan pemerintah Kota Padang.

Menurut Pak Suhendri, penggagas Tanah Ombak, BIJO cukup potensial dikembangkan menjadi pusat pembelajaran seni tradisis Minangkabau di perkotaan. Bahkan dapat dijadikan model jika diurus secara baik. Di lingkungan BIJO berdiam orang-orang yang datang dari berbagai belahan wilayah yang ada di Sumatra Barat, seperti dari Payakumbuh atau Lima Puluh Kota, Agam atau Bukittinggi, Batu Sangkar atau Tanah Datar, Pariaman, Pasaman Solok dan sebagainya. Bahkan ada diantara warga perumahan itu yang berasal dari luar Sumatra Barat. Keberagaman asal warga itu dapat dipandang sebagai modal dasar BIJO mengembangkan dirinya menjadi pusat kegiatan berkesenian tradisi Minangkabau. Hal itu dikarenakan seni tradisi Minangkabau itu beragam pula wujudnya. Randai atau silat yang ada di daerah-daerah di Sumatra Barat berkembang dengan wujud yang berbeda-beda. Silat atau randai yang ada di kota Padang berbeda dengan randai dan silat yang ada di Payakumbuh, Agam dan daerah lainnya.

Seni, bagi orang Minangkabau dianggap *pamenan* ‘permainan’. Seni merupakan *bungo adat* artinya sebagai hiasan adat. Orang-orang berkesenian tradisi pada umumnya bertujuan untuk menyatakan identitas. Selain itu, berkesenian bagi mereka adalah untuk bernostalgia. Anak-anak tentu belum mengerti alasan orang dewasa berkesenian termasuk visi-misi penggagas BIJO dalam mendirikan Ruang Baraja Seni Tradisi BIJO. Untuk itu, kegiatan yang dicanangkan untuk anak-anak itu perlu melibatkan orang tua. Orang tua yang ada di sekitar markas BIJO terutama, harus dipahami dan diajak terlibat aktif. Selain itu, para pemimpin di tingkat RT, RW dan

Kelurahan juga perlu diajak mensupport kegiatan BIJO. Pengurus BIJO dan pemimpin level RT, RW dan Kelurahan itu perlu membangun kemandirian dalam berkegiatan. Kegiatan diadakan tidak hanya karena ada undangan, perlombaan dan adanya Tim kegiatan dari FIB UNAND.

Kata Pak Suhendri, mengurus BIJO harus *seperti memandikan kuda*, artinya pengurus dan petinggi-petinggi di lingkungan Perumahan Jabal Rahman itu harus terlibat aktif. Kemandirian di sini juga berarti kegiatan BIJO tidak tergantung pada seseorang atau pada dua orang saja. Saat mereka keluar karena ada urusan lain atau pindah tempat tinggal, kegiatan BIJO tetap berjalan. BIJO tidak akan berhenti berkegiatan hanya karena ada seseorang atau beberapa orang yang *MANGGOK*.

Bagi RT/RW dan Kelurahan, kegiatan BIJO itu dapat di-branding sebagai kegiatan RT/RW dan Kelurahan. Di markas BIJO, sekali sebulan atau sekali dua bulan, warga perumahan Jabal Rahman bisa berkumpul setelah sebelumnya bergoro membersihkan lingkungan. Saat itu dapat ditampilkan apa-apa yang sudah dipelajari anak-anak BIJO. Kalau itu yang dilakukan, BIJO bisa saja menjadi percontohan bagi kelurahan lain yang ada di kota Padang sebagai kelurahan sadar seni tradisi Minangkabau. Selain itu, ibu-ibu di perumahan Jabal Rahman juga berniat menjadikan markas BIJO sebagai tempat kegiatan pengembangan perekonomian mereka. Hal itu sudah mereka mulai dengan memproduksi bawang goreng untuk dijual. Pasar bawang goreng ibu-ibu BIJO juga mulai berkembang dengan adanya berbagai kegiatan di markas BIJO.

Bagi anak-anak, dengan belajar seni tradisi seperti randai dan silat diharapkan anak-anak sejak dini mengenal aturan-aturan sosial dan budaya. Di kelompok itu, anak-anak mulai belajar bekerja sama, disiplin, peduli, bertanggung-jawab dan berbagai karakter baik lainnya. Kita dapat meyakini bahwa dengan belajar seni tradisi seperti *randai* dan *silek* 'silat' terbangun kepercayaan diri anak-anak, sehingga mereka tidak takut tampil dihadapan orang banyak.

Terkait dengan kegiatan anak-anak, terutama berdendang, Suhendri memberi masukan agar anak-anak diajar menciptakan dan menuturkan pantun yang mudah dihafalkan dan mempertunjukkan atau mendendangkan di hadapan khalayak. Belajar mengubah dan mendendangkan pantun sesungguhnya berfungsi mengasah kecerdasan anak terutama dalam hal retorika. Ada baiknya pula pantun itu ada yang berisi aturan-aturan yang disepakati oleh anak-anak itu sendiri. Seni perlu dipandang sebagai alat bukan sebagai tujuan. Yang menjadi tujuan adalah belajar nilai. Jadi berkegiatan di BIJO berarti meningkatkan keliterasian anak-anak tentang nilai-nilai adat yang terdapat di Minangkabau.

Pada pertemuan kedua tanggal 20 November 2022, tim pengabdian menghadirkan budayawan terkenal Musra Dahliza Jo Mangkuto yang biasa kami sapa dengan "Mak Katik". Mak katik menjelaskan bahwa seni tradisional merupakan sebuah unsur seni yang menjadi bagian hidup pada masyarakat dalam sebuah kaum/suku/bangsa/puak tertentu. Selain itu, seni tradisional didefinisikan dengan sebuah karya yang memiliki nilai estetika dan keteguhan terhadap tradisi. Di Indonesia hampir setiap daerah memiliki seni tradisi. Antara daerah yang satu dengan daerah yang lain ada perbedaan dan kemiripan. Ketika diskusi fokus tentang alat musik tradisi, Mak katik menjelaskan bahwa alat musik tradisi berdasarkan cara menghasilkan bunyi terbagi tiga, yaitu ditiup, digesek dan dipukul. Ada banyak alat musik tiup, gesek

dan pukul di Minangkabau. Dari satu daerah ke daerah yang lainnya terdapat perbedaan-perbedaan. Perbedaan-perbedaan itu memperlihatkan kekayaan khasanah seni tradisi Minangkabau.

Waktu itu Mak Katik juga membahas tentang filosofi seni Minangkabau yang berkaitan dengan keharmonisan. Katanya, pembicaraan alat musik tradisi Minangkabau perlu pula dikaitkan dengan pembicaraan adat. Bagaimana pelaku seni membuat dan memainkan alat musik bisa dikaitkan dengan kebudayaan sebagai perilaku.

Pada tahap pembuatan dan tahap memainkan alat musik juga ada aturannya. Aturan itu merupakan petuah adat yang dinyatakan dalam peribahasa Minangkabau. Petuah adat itu berbunyi: *di mulai jo lidah api di sudahi jo lidah aia ‘dimulai dengan lidah api, diselesaikan dengan lidah air’*. Seseorang harus memulai suatu pekerjaan yang dalam hal ini membuat alat musik dengan semangat tinggi, membara atau berapi-api. Semangat itu harus dijaga sampai apa yang mau dibuat itu selesai atau terwujud. Kalau sesuatu yang direncanakan itu terwujud tentulah akan menyenangkan hati dan suasana menyejukkan seperti yang dikiaskan dengan air. Orang harus berucap syukur dengan keberhasilannya itu.

Dalam memainkan alat musik, bermain musik dimulai dengan semangat tinggi yang dapat terdengar dari nadanya yang tinggi dan cepat dan diakhiri dengan musik yang bernada rendah dan pelan seperti yang dinyatakan peribahasa di atas *di mulai jo lidah api di sudahi jo lidah aia ‘dimulai dengan lidah api, diselesaikan dengan lidah air’*. Akan tetapi dalam memainkan, juga bisa sebaliknya: *di mulai jo lidah aia, di sudahi jo lidah api ‘dimulai dengan lidah air, diselesaikan dengan lidah api’*. Artinya: dimulai dengan nada rendah dan pelan, diakhiri dengan nada tinggi dan cepat.

Alat musik yang banyak macamnya itu ada yang bisa dimainkan sendiri dan ada pula yang harus beramai-ramai. Kalau main sendiri (solo) berarti alat musik yang dimainkan hanya oleh satu orang, kalau beramai-ramai tentu alat musiknya banyak. Pada pertunjukan yang menggunakan alat musiknya banyak dan beragam diperlukan kekompakan senimannya. Dengan adanya kekompakan itu timbul keharmonisan dan dari keharmonisan itulah dapat dihasilkan bunyi yang indah. Hal keharmonisan dalam musik itu dinyatakan dalam pepatah adat yang berbunyi *sakato mangko batuah, salisiah kusuik nagari, malabiah ancak ancak, mangurangi sio sio ‘sekata makanya bertuah, berselisih kacau nagari, melebihi tidak baik, mengurangi sia-sia’*.

Falsafah seni yang dasarnya terkait dengan keharmonisan bunyi musik juga dapat dijadikan pedoman dalam menata kehidupan sosial masyarakat, terutama dalam menggalang kerja sama, semangat persatuan dan gotong royong. Kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama diperlukan pada berbagai tahapan, mulai dari membuat rencana kegiatan, melaksanakan kegiatan, memelihara dan menikmati hasil kegiatan. Peribahasa ini juga menyatakan bahwa setiap individu punya tanggung jawab dalam melaksanakan upaya mencapai tujuan bersama yang dalam hal ini keindahan dan keharmonisan.



Gambar 1. Antusiasme Anak-Anak Perumahan Jabal Rahman Belajar di BIJO



Gambar 2. Filosofi Berkesenian di Minangkabau



Gambar 3. Penyerahan Seperangkat Alat Musik Talempong oleh Tim kegiatan FIB Universitas Andalas kepada Pengurus BIJO



Gambar 4. Eksibisi memainkan alat Musik Gendang dan Talempong oleh Anak-anak BIJO

Untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan yakni menjadikan BIJO sebagai pusat pembelajaran adat dan budaya Minangkabau melalui berkesenian diperlukan manajemen. Manajemen diperlukan untuk mengatur bagaimana orang-orang

yang terlibat dalam BIJO bekerja secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Bagaimana membagi tugas dan tanggung jawab. Siapa mengerjakan apa, itu harus jelas pengaturannya. Menurut Pak Suhendri, dalam sebuah organisasi kesenian, setidaknya ada dua bidang yang harus digarap dengan serius yaitu produksi dan artistik. Untuk mengurus ke dua bidang itu perlu tim khusus. Bidang produksi perlu menetapkan apa yang akan dilatihkan, kapan berlatih, siapa yang melatih. Bidang artistik perlu pula memikirkan apa peralatan yang diperlukan untuk berlatih itu. Ketua bersama pengurus perlu mendisain program jangka panjang, menengah dan jangka pendek. Selain bidang produksi dan artistik, juga perlu staf administrasi yang bertugas membuat laporan kegiatan harian dan membuat surat-surat serta membuat proposal. Sekiranya Ruang Baraja Seni Tradisi Bijo menginginkan menjadi kelompok seni yang profit, pengurus perlu memikirkan bagaimana membranding BIJO hingga dipercaya dan disukai masyarakat. Membrending kegiatan BIJO juga perlu tim khusus yang orang-orangnya mengerti teknologi komunikasi kekinian. Melalui kegiatan itu sudah dibuat stempel, kop surat, plank nama, buku untuk mencatat kegiatan dan memberikan seperangkat telempong. Dengan berlatih memainkan talempong untuk mengiringi lagu, sekarang anak-anak sudah ada yang bisa memainkan talempong untuk mengiringi nyanyi atau dendang berbahasa Minangkabau. Bahkan sekarang mereka sudah mulai diundang untuk menghibur berbagai macam acara seperti acara pernikahan atau acara ulang tahun kemerdekaan Indonesia.

Untuk dapat bertahan dalam berkegiatan serta bergerak menuju tujuan yang ditetapkan, BIJO perlu membangun ekosistem. Pengurus gajak perangkat desa atau setidaknya kelurahan dan orang tua anak-anak untuk ikut serta memberikan motivasi dan fasilitas. BIJO juga perlu membangun jaringan kerjasama dengan instansi pemerintah yang terkait serta kelompok seni budaya lain yang ada di kota Padang. Perlu ada silaturahmi warga masyarakat yang ada di kelurahan agar mereka mengerti tujuan dan manfaat keberadaan Ruang Baraja Seni Tradisi "BIJO". Sesungguhnya masih banyak masukan yang diberikan oleh Pak Suhendri berkaitan dengan bagaimana manajemen BIJO ke depan agar tujuan yang dicanangkan dapat tercapai. Dengan kehadiran tim pengabdian dari FIB UNAND telah meningkat kepercayaan orang tua kepada BIJO. Orang tua mulai mau mengantar anaknya untuk beraktivitas setelah mengaji atau sekolah di Markas BIJO. Keanggotaan BIJO yang tadinya hanya anak TK dan SD, sekarang sudah ada yang SMP dan SMA. Bahkan para orang tua juga ada yang menghabiskan waktu senggangnya di BIJO sambil belajar ketrampilan. Diantara orang tua itu ada yang terlibat dalam kegiatan memproduksi bawang goreng untuk dijual untuk menyuruh

Kunjungan terakhir kegiatan FIB tahun 2022 terselenggara pada tanggal 11 Desember 2022. Tim kegiatan ini waktu itu tidak mendatangkan narasumber dari luar. Diskusi berlangsung antara tim dengan anggota BIJO beserta jajaran pengurus. Saat itu dibicarakan kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan keluarga BIJO bersama tim kegiatan ini dari FIB UNAND dimasa depan. Buk Diah Tjahaya Iman yang pernah menjabat kepala UPT Bahasa UNAND menyampaikan bahwa anak-anak perlu diajar bahasa Inggris untuk dapat mengungkapkan hal-hal berkaitan dengan seni tradisi Minangkabau. Buk Diah yang sering ditunjuk dinas pendidikan untuk menyeleksi anak-anak yang akan studi lanjut dengan beasiswa ke luar negeri menyatakan bahwa ketrampilan seni merupakan salah satu modal untuk dapat lolos. Akan tetapi, bisa

berkesenian tidaklah satu-satunya jaminan untuk lolos. Syarat lainnya adalah bisa berbahasa asing terutama bahasa Inggris. Untuk itu, kami tim kegiatan ini berencana mengirim mahasiswa jurusan sastra Inggris yang senior dan pintar untuk melatih anak-anak BIJO berbahasa Inggris dalam format KKN tematik atau sebagai relawan BIJO. Sekarang Ruang Baraja Seni Tradisi Bijo mulai mendapat perhatian dari berbagai pihak RT/RW sudah secara teratur datang memantau kegiatan BIJO. Bahkan anggota DPR Kota Padang sudah ada yang datang berkunjung untuk silaturahmi. Sadara Jawahir mulai diajak menjadi narasumber di kelompok BUNDO KANDUANG MANCANEGARA.

Buk Lilik (Dr Zurmailis) yang pendiri sekaligus pembina taman baca "TANAH OMBAK" memandang perlu memperkaya anak-anak di **Ruang Baraja Seni Tradisi "BIJO"** dengan bacaan yang berisi informasi tentang seni tradisi dari belahan dunia lain terutama yang ada di Nusantara Indonesia. Untuk itu perlu ada pustaka di markas BIJO. Menurut buk Lilik, soal buku bisa di minta ke pustaka nasional, pusat perbukuan nasional, ke pusat bahasa dan lembaga lainnya. Pengalaman buk Lilik di "TANAH OMBAK", buku dikirim gratis bahkan biaya pengiriman juga ditanggung instansi yang mengirim. Syaratnya tidak berat, hanya dengan mengirim surat permintaan atas nama BIJO yang sudah berkata, itu bisa. Ide dan gagasan yang diapungkan Buk Lilik dan Buk Diah disambut hangat oleh warga BIJO. Mudah-mudahan tahun berikutnya dapat pula diwujudkan pustaka mini di markas **Ruang Baraja Seni Tradisi "BIJO"**

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemajuan, pengembangan dan memanfaatkan kekayaan budaya perlu dilakukan guna memperkuat posisi Minangkabau di peta budaya Indonesia dan di dunia internasional. Generasi muda, apabila dibina dan difasilitasi dapat menjadi garda terdepan dalam upaya pelestarian dan pengembangan seni tradisi Minangkabau. Bagi mahasiswa yang tertarik mengembangkan sanggar seni budaya di daerah mereka masing-masing, Ruang Baraja Seni Tradisi "BIJO" dapat dijadikan salah satu labor dan tempat magang. Untuk dapat menjadi kelompok seni yang mandiri dan produktif Ruang Baraja Seni Tradisi "BIJO" perlu pembinaan berkelanjutan. Dalam berkegiatan, pengurus Ruang Baraja Seni Tradisi "BIJO" perlu melibatkan pihak orang tua, RT/RW dan kalau mungkin juga melibatkan pemda kota Padang.

Melalui kegiatan penyuluhan yang dilakukan tim kegiatan masyarakat dari FIB UNAND, masyarakat Perumahan Jabal Rahman Sungai Sapiah terutama warga BIJO mulai memahami dan juga mulai tertarik mengemas produk budaya dalam bentuk seni tradisi sebagai sarana hiburan dan pendidikan. Dari kegiatan ini yang sudah dilakukan tahun 2021 dan 2022 telah tampak peningkatan minat anak-anak serta remaja dan kepercayaan para orang tua. Mereka sudah memahami arti penting kehadiran Ruang Baraja Seni Tradisi "BIJO". Sekarang, yang terlibat aktif bukan hanya anak-anak TK dan SD, tetapi sudah mulai ada yang duduk di bangku SMP dan SMA. Mereka sudah mulai dapat menampilkan atraksi seni Minangkabau di acara pesta. Telempong yang dipelajari sudah dapat mengiringi beberapa lagu Minang. Lebih

jauh ke depan, BIJO diharapkan dapat pula menjadikan seni tradisi Minangkabau sebagai pilihan hiburan untuk disajikan dalam kegiatan pariwisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini terlaksana berkat adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, terima kasih disampaikan kepada warga Perumahan Jabal Rahman, Pengurus BIJO, Mak Katik dan Pak Suhendri sebagai narasumber dan mahasiswa FIB yang turut berpartisipasi terutama dalam kegiatan pendokumentasian. Terimakasih kepada pihak LPPM UNAND yang telah mendanai kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. 1993. Salawat Dulang: Sastra Lisan Islam Minangkabau. Laporan Penelitian kepada The Toyota Foundation.
- Amir, A. 1995. Women Performers in Minangkabau Oral Tradition dalam Tenggara, Kuala Lumpur, December.
- Amir, A. 1996. Salawat dulang: Sastra Berangka yang Dihafalkan. Warta ATL, Jakarta
- Amir, A. 1998. Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau. Laporan Penelitian kepada Asosiasi Tradisi Lisan (ATL), Jakarta.
- Gayatri, Satya dan H.N. Hidayat. 2008. Menumbuh kembangkan Minat dan Pemahaman Siswa Terhadap Kebudayaan Minangkabau dengan Media Audio Visual di Sekolah Menengah Negeri 1 Padang. Laporan Pengabdian Pada Masyarakat. LPM Universitas Andalas, Padang
- Idris, M. Z. 2016. Preservation of intangible culture heritage using advance digital technology: issues and challenges. *HARMONIA: Journal of Arts Research and Education*, 16 (1).
- Lindawati, Adriyetti, Bahren, 2014. Biografi Seniman Tradisi: Penghargaan terhadap Pelaku Seni Tradisi. Laporan Penelitian. Lembaga Penelitian Universitas Andalas, Padang
- Lindawati, dan S. Rossa. 2016. Rabab Pasisia Diambang Kepunahan: Rancangan Sistem Pewarisan Kepada Generasi Muda di Tanah Pasisie. Laporan Penelitian. Padang: PEMDA Pesisir Selatan
- Priherdityo, E. 2017. Langkah Panjang Mengajukan Warisan Budaya Dunia. Diakses pada www.cnnindonesia.com diunduh 9 Mei 2019

- Rosa, S. 1999. Faktor-Faktor yang Menghambat Pelaksanaan Program Pendidikan Muatan Lokal di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di Kota Padang Panjang”. Artikel Penelitian. Lembaga Penelitian Universitas Andalas, Padang
- Rosa, S. 2000. Pengelolaan Mata Pelajaran Budaya Alam Minangkabau di SLTP Kota Padang. Laporan Penelitian. Lembaga Penelitian Universitas Andalas, Padang
- Suryadi. 1993. Dendang Pauah. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- Suryadi. 1994 Indang: Seni Bersilat Lidah di Minangkabau dalam Jurnal Seni, Juli. 16
- Sweeney, Amin. 1980 Authors and Audiences in Traditional Malay Literature. Berkeley: Center for South and Southeast Asia Studies, University of California.
- Udin, S. 1993. Rabab Pasisia. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Van Bruinessen, 1999. Kitab Kuning: Pesantren dan Terekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia. Cetakan III. Mizan, Bandung.